



GAYA HIDUP MINIMALIS ORANG JEPANG YANG DIPENGARUHI OLEH AJARAN ZEN

**Anak Agung Istri Candrawati¹, Wayan Nurita², Anak Agung Ayu Dian
Andriyani³**

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: candrawati.aai@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh yang ditimbulkan ajaran Zen terhadap gaya hidup minimalis orang Jepang dewasa ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori globalisasi Arjun Appadurai dan teori perubahan sosial Piotr Sztompka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari buku-buku berbahasa Indonesia, Inggris dan Jepang yang memiliki relevansi hubungan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan buku-buku tersebut karena sesuai dengan objek penelitian dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan, bahwa ajaran Zen dalam peranannya dapat memengaruhi gaya hidup minimalis orang Jepang. Peran ajaran Zen tersebut memengaruhi gaya hidup minimalis orang Jepang dari segi tempat tinggal/hunian, makanan, kesenian dan kebudayaan.

Kata kunci: *Gaya Hidup Minimalis, Orang Jepang, Pengaruh Zen*

PENDAHULUAN

Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan dan kemajuan Jepang adalah karena Jepang memiliki kultur dan watak penduduk yang mau bekerja keras, pantang menyerah, berjiwa wirausahawan sejati, dan sangat disiplin. Hal ini tidak lepas dari prinsip-prinsip dan gaya hidup orang Jepang yang telah membudaya dalam masyarakatnya. Diperlukan peran serta masyarakat untuk membuat sebuah negara terus maju dan berkembang. Dalam hal ini, gaya hidup orang Jepang yang tentunya berpengaruh besar dalam kemajuan bangsanya.

Perubahan zaman yang serba modern seperti sekarang ini berdampak pada gaya hidup masyarakat. Plummer (1983:131) mengemukakan gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang dianggap penting dalam hidupnya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Minimalis (2008:213) merupakan berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik. Banyak orang mengira minimalis hanya sebagai suatu paham desain, baik desain arsitektur bangunan, pakaian ataupun tata rias. Namun belakangan ini, paham minimalis mempengaruhi gaya hidup seseorang.

Gaya hidup minimalis telah mulai dilirik oleh masyarakat dunia. Tidak hanya berkembang di Eropa, Amerika dan Australia, di Negara Jepang pun demikian. Memiliki sedikit barang merupakan sesuatu yang praktis di Jepang. Selain itu, gaya hidup ini dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme yang menentang gaya hidup konsumtif dengan cara mengurangi barang-barang yang mereka miliki.

Tujuan utama ajaran Zen tidak hanya duduk bermeditasi, melainkan membina kesadaran pada diri sendiri atau membuka kesadaran diri sendiri untuk mencapai *satori*. Setelah tercapainya *satori* maka secara psikologi, pikiran dan bathin telah maju dan telah bebas dari segala macam ikatan. Zen mengutamakan pengalaman mendapatkan penerangan, penerangan ini yang dinamakan *satori*, mampu melihat dan menemukan inti diri dan menyadari keбудhaannya. Namun pengalaman tersebut tidak dapat diucapkan atau diungkapkan dengan kata-kata yang hanya terbatas (Sutrisno, 1994:129).

Dari beberapa kutipan yang ada terlihat bahwa, ajaran Zen tersebut mempengaruhi kehidupan orang Jepang baik dari filosofi, aktifitas, maupun artefak. Filosofi berupa ajaran-ajaran kesederhanaan, aktifitas berupa tingkah laku keseharian, dan artefak yaitu hasil-hasil budaya seperti ruangan yang sederhana. Penulis melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap penelitian dan tulisan yang relevan

dengan topik penelitian ini. Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, terdapat hasil penelitian yang menganalisis mengenai pengaruh Zen dalam kehidupan masyarakat Jepang. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Penelitian Eva Nurintan Silalahi (2009), berjudul “Nilai-nilai Ajaran Zen Buddhisme Dalam Estetika Keramik Tradisional Jepang”. Marcella W.T. Mamengko (2012), berjudul “Nilai Zen Buddhisme Dalam Seni Bela Diri Karate”. Annisa Puji Miranda (2013), berjudul “Simbol-Simbol Zen Dalam Shoujin Ryouri Yang Terdapat Dalam Katei Ryouri”. Ach. Zainullah (2016), berjudul “Ajaran Zen Buddhisme Di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari buku yang terkait dengan penelitian ini yaitu berjudul: (1.) *The New Seikatsu Kaizen* yang ditulis oleh Susy Ong. (2). *Goodbye, Things. Hidup Minimalis Ala Orang Jepang* oleh Fumio Sasaki. (3). *Zen Pedoman Bagi Pemula* oleh Shindai Sekiguchi. (4). *Zen Buddhisme* oleh Hening Budi Senyata. (5). *Wabi Sabi Seni Menemukan Keindahan Dalam Ketidaksempurnaan* oleh Beth Kempton.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dengan mengacu pada teori yang didapatkan dalam literatur berupa buku-buku dan jurnal sebagai sumber utama serta dengan penelusuran menggunakan akses internet sebagai media untuk membantu mencari data utama ataupun informasi-informasi yang mendukung penelitian ini. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapatkan selama proses penelitian. Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2012:246). Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data informal. Menurut Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005:123) penyajian hasil analisis data secara informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Dikarenakan data hasil analisis tersebut berupa uraian kata-kata

dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Jepang yang memaparkan pengaruh Zen terhadap gaya hidup minimalis orang Jepang dewasa ini.

HASIL PEMBAHASAN

1. Gaya Hidup Minimalis Yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen

a. Tempat Tinggal atau Hunian

- Rumah

Filosofi Zen mempengaruhi letak benda dan tata ruang dari rumah-rumah di Jepang. Filosofi Zen Jepang tradisional terinspirasi oleh kesederhanaan dan kealamian, oleh karena itu, seperti yang diketahui dalam arsitektur dan desain minimalis dalam rumah-rumah di Jepang. Garis, bentuk, ruang, cahaya dan material, beberapa elemen penting dari desain yang sangat populer ini. Nilai besar dari desain ini memberikan ruangan menjadi lebih luas karena tanpa adanya tembok pembatas, dapat memberi ruang lebih banyak dan memungkinkan harmoni antara interior dan eksterior. Interior minimalis Jepang sangat elegan dan menakjubkan oleh karena itu meskipun rata-rata rumah di Jepang berukuran kecil namun sangat nyaman untuk ditinggali. Arsitektur rumah tinggal/hunian di Jepang saat ini tetap melestarikan dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang didasari oleh ajaran Zen, yaitu ajaran-ajaran yang mengajarkan kesederhanaan dan kealamian, yang didapat secara literatur dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes* yang dikemukakan oleh Appadurai (1990:299), yang menyatakan bahwa *Ideoscapes* merupakan ruang pergerakan ideologi maupun pemikiran yang berhubungan dengan ide dan imaji dalam globalisasi, konsep *ideoscapes* pada dasarnya berhubungan dengan *mediascapes* yaitu dalam membangun sebuah imaji. *Ideoscapes* berhubungan langsung dengan ide yang berkembang dalam sebuah negara yang secara eksplisit berorientasi menyebar ke negara lain.



Gambar: *Oshiire* dan Lantai *Tatami*
(Sumber: Nina Nurdiani, 2014), (diakses, 4/12/2020)

- Taman

Secara tradisional, taman Jepang telah disusun dalam tiga jenis yaitu, pemandangan alam (*shizen fuukeishiki*) kebun yang mewakili alam dengan kolam buatan dan bukit-bukit, batu dan tumbuhan, lanskap kering (*karesansui*) kebun yang menyoroti pemandangan alam dengan batu, kerikil, pasir, dan kebun upacara minum teh (*chaniwa*) yang terdiri dari jalur taman (*roji*) yang mengarah ke rumah minum. Dari beragam jenis desain taman yang ada, konsep taman Jepang memiliki ciri khas berupa desain estetika yang nampak sederhana pada latar alami yang bernada minimalis. Taman Jepang termasuk salah satu hasil karya seni yang tidak bisa terlepas dari Buddha Zen. Jika kita lihat dari sejarah taman Jepang dan sejarah Buddha Zen itu sendiri, dapat kita tarik garis lurus bahwa keduanya tumbuh di dataran Cina sebelum mencapai Jepang. Masyarakat Jepang mencintai seni dan alam. Sedangkan Zen Buddha sendiri mengajarkan pada para pengikutnya untuk hidup selaras dengan alam. Secara tidak langsung, masyarakat Jepang mengaplikasikan ajaran Zen Buddha ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. arsitektur taman Jepang pada masa lampau dengan saat ini, masih tetap menggunakan unsur-unsur dan konsep dasar pembuatan taman yang dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddha yaitu, desain estetika meliputi kesederhanaan dan kealamian yang bernada minimalis. Estetika tersebut didapat dari literatur, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes* yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990:299), menyatakan bahwa *ideoscapes* merupakan ruang

pergerakan ideologi maupun pemikiran yang berhubungan dengan ide dan imaji dalam globalisasi, konsep *ideoscapes* pada dasarnya berhubungan dengan *mediascapes* yaitu, dalam membangun sebuah imaji. *Ideoscapes* berhubungan langsung dengan ide yang berkembang dalam sebuah negara yang secara eksplisit berorientasi menyebar ke negara lain.



Gambar: Taman Zen Modern. [The Santai](#) Karya [Antony Liu, Ferry Ridwan/Studio Tonton](#) di Bali (Sumber: [arsitag.com](#)), (diakses, 23/9/2020)

b. Makanan

- Shoujin Ryouri

Shoujin ryouri merupakan masakan sehari-hari para pendeta Zen, mulai dari bahan yang digunakan, pengolahan, sampai penyajiannya memiliki makna dalam ajaran Zen. Dalam pengolahan *Shoujin Ryouri* para biksu Zen diajarkan cara mendisiplinkan diri melalui pengolahan makanan. Dalam pengolahan makanan ada salah satu ciri khasnya yaitu tidak menyia-nyiakan bahan makanan “*muda ga nai*”. Apabila bahan hari ini masih berlebih harus dihabiskan hari ini juga. Karena dalam ajaran Zen, kelebihan bahan makanan ini tidak boleh dibuang. Menyia-nyiakan bahan makanan merupakan tindakan tidak mensyukuri nikmat yang diberikan, tidak bersyukur menyebabkan keserakahan dan ketidakpuasan diri. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak bisa menahan hawa nafsunya. dalam pengolahan makanan yang terdapat dalam *shoujin ryouri* sampai saat ini bahan baku yang digunakan masih sesuai dengan musim yaitu, sesuai dengan filsafat Buddha sebagai aliran yang menyatu dengan alam. Hanya saja sajian yang dipersiapkan untuk masyarakat umum berbeda dengan jumlah sajian yang disantap oleh para biksu. Para biksu

biasanya menyantap hidangan yang terdiri dari satu sup dan tiga sayur/lauk. Sedangkan saat ini masyarakat umum dapat menikmati masakan khas Buddha Zen dengan sajian yang diberi nama 一汁五菜 (*ichijugosai*), 汁五菜 (*nijugosai*). Dari data-data yang telah ditampilkan di atas, memiliki relevansi yang sama berkenaan dengan pemikiran Zen tentang makanan, hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes*, yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990), yang menyatakan ideoscapes merupakan rangkaian imaji, namun juga kerap kali berhubungan langsung dengan politik dan berhubungan dengan ideologi dari pergerakan yang berorientasi secara eksplisit untuk kekuatan negara atau sesuatu yang merupakan bagian dari itu. *Ideoscapes* merupakan bagian dari abad pencerahan, yang tersusun atas rangkaian ide, waktu dan imaji, termasuk kebebasan, kesejahteraan, hak, kekuasaan, representasi waktu, demokrasi.



Gambar: Hidangan *Ichijusansai*

(Sumber: <https://allabout-japan.com/en/article/1508/>), (diakses, 25/12/2020)

- *Wagashi*

Salah satu seni di Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme adalah *Wagashi*. *Wagashi* merupakan salah satu representasi nilai-nilai keindahan berupa kue khas Jepang yang dibentuk sedemikian rupa sehingga memiliki bentuk dan motif yang indah serta sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Terdapat enam jenis *wagashi* (*Hishimochi*, *Kashiwamochi*, *Sakuramochi*, *Higashi*, *Hanami Dango*, *Senbei*) yang termasuk modernisasi budaya karena adanya perbedaan bentuk *wagashi* ataupun bahan baku yang digunakan untuk pembuatan *wagashi* di setiap daerahnya. Serta *wagashi* yang dihidangkan setiap perayaan. Walaupun demikian, *wagashi* yang mengalami modernisasi masih tetap mengandung unsur-unsur pembentuk *wagashi* yang dipengaruhi oleh ajaran Zen. Tujuan utama pembuatan *wagashi* terdahulu

adalah sebagai makanan pendamping pada saat upacara minum teh, kini *wagashi* berkembang sebagai makanan yang dapat digunakan sebagai hadiah dan juga sebagai camilan. Walaupun demikian, pembuatan *wagashi* saat ini masih tetap dipengaruhi oleh keindahan alam, empat musim di Jepang. Dari data-data yang telah ditampilkan di atas, memiliki relevansi yang sama berkenaan dengan pemikiran Zen tentang makanan, hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes*, yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990), yang menyatakan *ideoscapes* merupakan rangkaian imaji, namun juga kerap kali berhubungan langsung dengan politik dan berhubungan dengan ideologi dari pergerakan yang berorientasi secara eksplisit untuk kekuatan negara atau sesuatu yang merupakan bagian dari itu. *Ideoscapes* merupakan bagian dari abad pencerahan, yang tersusun atas rangkaian ide, waktu dan imaji, termasuk kebebasan, kesejahteraan, hak, kekuasaan, representasi waktu, demokrasi.



Gambar: *Sakuramochi* (Kanto, atas)

Gambar: *Sakuramochi* (Kansai)

(Sumber: <https://www.wagashi.or.jp/monogatari/shiru/yurai/>), (diakses, 28/9/2020)

c. Kesenian dan Kebudayaan

- Ikebana

Ikebana dalam bahasa Jepang terdiri atas dua kata yaitu, *ike* dan *hana*. Jika disatukan menjadi *Ikebana*. *Ike* berarti hidup dan *hana* berarti bunga. Jadi rangkaian bunga *Ikebana* adalah merangkai bunga agar tampak hidup (Aminudin, 1991: 91). Nilai yang terkandung dalam *Ikebana* antara lain: nilai eksistensi; nilai pengetahuan; nilai rasa atau kepribadian; nilai bentuk, dan nilai relaksasi. *Ikebana* mengalami perubahan dan beraneka perbaikan yang

diterima oleh masyarakat Jepang secara keseluruhan sebagai warisan kebudayaan Jepang. Seni merangkai bunga *Ikebana* juga diajarkan di sekolah-sekolah. Pada umumnya mereka belajar rangkaian *Moribana* (rangkaian pada wadah rendah dan dangkal) dan *Nageire* (rangkaian pada wadah tinggi dan tegak) (Aminudin,1991:92). *Ikebana* masih tetap dipelihara, dilestarikan, dan disebar luaskan tidak hanya di Jepang, tetapi di seluruh penjuru dunia dengan kekhasan gaya oriental yang menampilkan keindahan dalam kesederhanaan, tetapi penuh muatan jiwa dan terdapat perubahan gaya atau rangkaian *ikebana* yang dari tradisional hingga modern terlihat pada rangkaian *jiyuka* yang diciptakan pada era baru dan berkembang terus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman tetapi tetap mempertahankan prinsip “*Tenchijin*” yaitu tiga titik yang mewakili langit, bumi dan manusia, melambangkan keharmonisan manusia dengan alam dan keselarasan hubungan antar manusia, yang menjadi filosofi ajaran Zen. Dari data-data yang telah ditampilkan di atas, memiliki relevansi yang sama berkenaan dengan pemikiran Zen tentang kesenian dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes*, yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990:299), yang menyatakan *ideoscapes* merupakan ruang pergerakan ideologi maupun pemikiran yang berhubungan dengan ide dan imaji dalam globalisasi, konsep *ideoscapes* pada dasarnya berhubungan dengan *mediascapes* yaitu dalam membangun sebuah imaji. *Ideoscapes* berhubungan langsung dengan ide yang berkembang dalam sebuah negara yang secara ekplisit berorientasi menyebar ke negara lain.



Gambar: Gaya *Jiyuka*

Sumber: <https://www.ikenobo.jp/ikebanaikenobo/ikebana/jiyuka.html>), (diakses, 4/12/2020)

- ***Kintsugi***

Kintsugi adalah metode Jepang untuk memperbaiki keramik yang pecah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau platinum. Orang-orang Jepang menghargai tanda pada objek yang ditinggalkan oleh penuaan. Mereka percaya bahwa semuanya memiliki ceritanya masing-masing dan melestarikannya daripada menghapusnya. Orang-orang Jepang dalam hal memperbaiki, ketika ada sesuatu yang rusak (biasanya barang keramik), mereka biasanya akan memperbaikinya tetapi tidak memperbaikinya ke aslinya, sedangkan teknik memperbaiki ala modern akan mencoba untuk menghilangkan setiap tanda kerusakan. Untuk menekankan bahwa itu rusak sebelumnya, pengerajin akan meninggalkan bekas retakan di permukaan barang-barang. Teknik memperbaiki ini menyimpan retakan pada sebuah tembikar dengan sengaja. Bagian yang bagus harus berfungsi dan pada saat yang sama semua tanda disimpan. *Kintsugi* bisa menjadi cara untuk mempersonalisasi objek yang dimiliki karena tidak lagi terlihat sama. Selain itu, mangkuk teh produksi pasaran yang murah dapat ditingkatkan nilai harga jualnya dengan *kintsugi*. (Profesor Hiroshi Kashiwagi, 2011). Walaupun demikian, sampai saat ini kintsugi masih tetap mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan dan kealamian yang terdapat pada ajaran Zen. Dari data-data yang telah ditampilkan di atas, memiliki relevansi yang sama berkenaan dengan pemikiran Zen tentang kesenian dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes*, yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990:299), yang menyatakan *ideoscapes* merupakan ruang pergerakan ideologi maupun pemikiran yang berhubungan dengan ide dan imaji dalam globalisasi, konsep *ideoscapes* pada dasarnya berhubungan dengan *mediascapes* yaitu dalam membangun sebuah imaji. *Ideoscapes* berhubungan langsung dengan ide yang berkembang dalam sebuah negara yang secara eksplisit berorientasi menyebar ke negara lain.



Gambar: 欠けの金継ぎ例 (piece method)
(Sumber: <https://www.lifegate.com/kintsugi#>), (diakses, 28/9/2020)

- *Chanoyu*

Chanoyu adalah upacara minum teh yang bukan hanya sekedar upacara biasa, karena upacara ini merupakan suatu metode yang berstruktur sangat rumit dalam menyiapkan minuman yang terbuat dari bubuk teh, untuk disajikan kepada tamu yang dihormati. Hal ini disebabkan karena upacara minum teh berkaitan dengan seni keramik, seni menata taman, dan seni merangkai bunga (*ikebana*). Juga karena upacara ini dilandaskan pada upacara keagamaan, interaksi sosial, sopan santun, serta kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar. (Sen O Tanaka, 1998:84). *Chanoyu* atau upacara minum teh adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini. Kebiasaan minum teh di Jepang awalnya adalah untuk tujuan medis, namun dengan seiring berjalannya waktu, kebiasaan minum teh berkembang menjadi kegemaran kemudian menjadi tradisi unik dalam masyarakat Jepang. Dari data-data yang telah ditampilkan di atas, memiliki relevansi yang sama berkenaan dengan pemikiran Zen tentang kesenian dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes*, yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990:299), yang menyatakan *ideoscapes* merupakan ruang pergerakan ideologi maupun pemikiran yang berhubungan dengan ide dan imaji dalam globalisasi, konsep *ideoscapes* pada dasarnya berhubungan dengan *mediascapes* yaitu dalam membangun sebuah imaji. *Ideoscapes* berhubungan langsung dengan ide yang berkembang dalam sebuah negara yang secara eksplisit berorientasi menyebar ke negara lain.



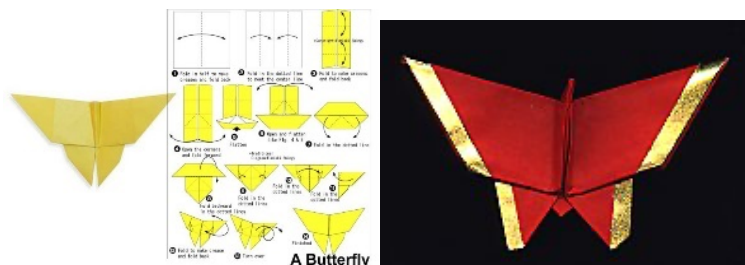
Gambar: Suasana Upacara Minum Teh

Sumber: <https://www.santokuan.or.jp/lesson/>, (diakses, 14/12/2020)

- *Origami*

Menurut M. Amanuma dalam Danandjaja (1997:297), *origami* adalah seni melipat kertas menjadi berbagai bentuk. Dalam perkembangannya *origami* telah menjadi begitu identik dengan budaya Jepang yang diwariskan secara turun-temurun dari masa ke masa. *Origami* terutama berkembang dengan menggunakan kertas asli Jepang yang disebut *washi*. Saat ini *origami* telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari budaya orang Jepang. Terutama dalam upacara adat keagamaan Shinto yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Dalam tradisi Shinto, kertas segi empat dipotong dan dilipat menjadi lambang simbolik Dewata dan digantung di Kotai Jingu (Kuil Agung Imperial) di Ise sebagai sembah. Pada upacara perkawinan Shinto, kertas membentuk burung bangau jantan (*o-cho*) dan burung bangau betina (*me-cho*), membalut botol sake (*arak*) sebagai lambang pengantin pria dan wanita. Perkembangan *origami* tradisional dengan *origami* modern masih tetap dilestarikan dan dikembangkan di Jepang, di mana *origami* modern telah diperkenalkan oleh Akira Yoshizawa kemudian dikembangkannya diagram Yoshizawa-Raddlett yaitu, diagram tentang cara penulisan instruksi cara pembuatan model *origami* dengan menggunakan simbol-simbol seperti panah garis, sehingga memudahkan untuk memahami instruksi cara pembuatan *origami*. Dari data-data yang telah ditampilkan di atas, memiliki relevansi yang sama berkenaan dengan pemikiran Zen tentang kesenian dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan konsep *ideoscapes*, yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1990:299), yang menyatakan *ideoscapes* merupakan ruang pergerakan ideologi maupun

pemikiran yang berhubungan dengan ide dan imaji dalam globalisasi, konsep *ideoscapes* pada dasarnya berhubungan dengan *mediascapes* yaitu dalam membangun sebuah imaji. *Ideoscapes* berhubungan langsung dengan ide yang berkembang dalam sebuah negara yang secara eksplisit berorientasi menyebar ke negara lain.



Gambar: *Origami Pureland*

Sumber: <https://britishorigami.info/academic/johnsmith/pureland.php> (diakses, 1/12/2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga gaya hidup minimalis orang Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Zen yaitu, (1). Tempat tinggal/hunian. Masyarakat Jepang dalam membuat rumah sebagian besar dipengaruhi oleh filosofi Zen dari segi tata ruang rumah-rumah di Jepang. Arsitektur rumah tinggal/hunian di Jepang saat ini tetap melestarikan dan menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang didasari oleh ajaran Zen yaitu, ajaran-ajaran yang mengajarkan kesederhanaan dan kealamian. Kemudian pada arsitektur taman Jepang memiliki ciri khas berupa desain estetika yang terlihat sederhana pada latar alami yang bernada minimalis. Sampai saat ini arsitektur taman Jepang tetap menggunakan unsur-unsur dan konsep pembuatan taman yang dipengaruhi oleh ajaran Zen. (2). Makanan. *Shoujin Ryouri* dan *Wagashi* merupakan makanan khas Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Zen. *Shoujin ryouri* merupakan masakan sehari-hari para pendeta Zen. Mulai dari bahan makanan yang digunakan, pengolahan, sampai penyajiannya memiliki makna dalam ajaran Zen. Pengaturan hidangan pada *shoujin ryouri* menggambarkan kesederhanaan. Seiring berjalannya waktu *shoujin ryouri* mulai banyak diminati oleh masyarakat umum. Selanjutnya

terdapat *wagashi* yaitu, kue khas Jepang yang biasanya dihidangkan pada saat upacara minum teh. Seiring berkembangnya zaman, kini *wagashi* berkembang sebagai kue yang dapat digunakan sebagai hadiah. Walaupun demikian, pembuatan *wagashi* tetap mengandung unsur-unsur pembentuk *wagashi* yang dipengaruhi oleh ajaran Zen. (3). Kesenian dan Kebudayaan. *Ikebana, Kintsugi, Chanoyu* dan *Origami* merupakan kesenian dan kebudayaan masyarakat Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Zen. Seni merangkai bunga *Ikebana* sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan disebarluaskan tidak hanya di Jepang, tetapi di seluruh penjuru dunia dengan kekhasan gaya oriental yang menampilkan keindahan dalam kesederhanaan, tetapi penuh muatan jiwa. Pola dasar dalam *ikebana* yaitu, “*tenchijin*” melambangkan keharmonisan manusia dengan alam dan keselarasan hubungan antar manusia. Pada *kintsugi* atau juga disebut *kintsukuroi* adalah metode Jepang untuk memperbaiki keramik yang pecah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak atau platinum. Orang Jepang dalam hal memperbaiki, ketika ada sesuatu yang rusak (keramik), mereka biasanya akan memperbaikinya tetapi tidak memperbaiki ke aslinya, sedangkan teknik ala modern akan mencoba untuk menghilangkan setiap tanda kerusakan. Kemudian pada *chanoyu* (upacara minum teh), secara garis besar, teh dapat dikatakan sebagai simbol dari tiga aspek cara berpikir orang Jepang yaitu, relaksasi, keramah-tamahan, dan penghiburan. Sehingga saat ini *chanoyu* masih tetap dilestarikan dan berkembang di Jepang. Selanjutnya yang terakhir yaitu, *origami* (seni melipat kertas). Berbagai macam jenis *origami* masih tetap dilestarikan dan berkembang di Jepang, antara lain bentuk *origami* tradisional maupun *origami* modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Lia. 1991. *Membuat dan Merangkai Bunga Kering*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bradley, Fern Marshall., Barbara W. Ellis., dan Ellen Phillips (Eds). 2009. *Rodale's Ultimate Encyclopedia of Organic Gardening*. New York: Rodale Inc.
- Djajasudarma, Hj.T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Reflika Aditama.

- FBA Universitas Mahasaraswati Denpasar. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi*. Denpasar. FBA Universitas Mahasaraswati.
- Fumio, Sasaki. 2019. *Goodbye, Things. Hidup Minimalis Ala orang Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harada, Jiro. 2009. *The Gardens of Japan*. New York: Routledge.
- Hisamatsu, Shinichi. 1974. *Zen and The Fine Art*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Ikenobo, Senei. 1978. *Flower Arrangement: The Ikebana Way*. Tokyo: Shufonotomo Co., Ltd.
- Ikenobo, Sen'ei. 1997. *IKENOBO IKEBANA: Shinputai Style*. Published by Shufunotomo Co., Ltd.
- Julaihi Wahid, Bambang Karsono. 2011. *Desain Dan Konsep Arsitektur Lansekap Dari Zaman Ke Zaman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juniper, Andrew. 1967. *Wabi Sabi*. America: Tuttle.
- Kellner. 2002. *Theorizing Globalization. Sociology Theory*.
- Kempton, Beth. 2019. *Wabi Sabi Seni Menemukan Keindahan Dalam Ketidaksempurnaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kondansha. 1999. *Nihongo Daijiten 日本語大辞典*. Tokyo: Kondansha.
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koesbyanto, D. J.A & Juwono, Firman A.1997. *Pencerahan: Sebuah Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuitert, Wybe. 1988. *Themes In The Japanese Garden Art*. Amsterdam: J.C., Gieben.
- Locher, M. 2010. *Traditional Japanese Architecture, An Exploration of Elements and Forms*. Japan: Tuttle Publishing.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Main, Alison dan Newell Platten. 2002. *The Lure of the Japanese Garden*. Adelaide: Wakefield Press.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Tokyo: Sangyou Daigaku Shupphansa.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nakayama Keiko. *Traditional Japanese Confectionery: The Art of Wagashi*
- Nishi, K., & Hozumi, K. 1996. *What is Japanese Architecture?* Kodansha International.

- Okano, T. (ed) 2008, November. *Traditional Japanese Architecture and Design. ABC's Japanese Architecture and Design*. Japan: Casa Brutus.
- Ono, Masaaki dan Katsuhiko Mizuno. 2004. *The Hidden Gardens of Kyoto*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Parastuti. 2015. *Filosofi Hidup ala Ikebana*. Kompasiana.
- Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. New York: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliff, Pargamon Press.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sangharakshita, Masa Sthavira. 1991. *Zen Inti Sari Ajaran*. Yayasan Buddhis Karania.
- Senyata, Hening Budi. 2009. *Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shindai, Sekiguchi. 1995. *Zen Pedoman Bagi Pemula*. Jakarta: Karaniya
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudaryanto. 2011. *Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanato, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Buku Kompas
- Sutrisno, Mudji. 1993. *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Yuwono. 2001. *Estetika Jepang*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suzuki, Daisetz Teitaro. 1964. *An Introduction To Zen Buddhism*. New York: Grove Press, Inc.
- Suzuki, Daisetz Teitaro. 1996. *Zen and Japanese Culture*. New York: Princeton University Press.
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Thacker, Christopher. 1979. *The History of Gardens*. California: University of California Press.
- Ong, Susy. 2019. *The New Sekatsu Kaizen*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Watts, Allan W. 1976. *The Way of Zen*. Harmondsworth: Penguin Books Ltd. Middlesex.
- Wiyono, Gendro. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis Dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: UPP STIM TKPN.

Young, David dan Michiko. 2005. *The Art of the Japanese Garden*. Singapore: Tuttle Publishing.

Rujukan dari Artikel dan Jurnal

Ellisa, Evawani. 2009. Realitas dan Tatanan Urban Kota-Kota di Jepang. Jurnal. Depok: Universitas Indonesia.

Mamengko, Marcella .W.T.. 2012. Nilai Zen Buddhisme Dalam Seni Beladiri Karate. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Manik, Nur Ellysah. 2017. Fungsi dan Makna Wagashi Bagi Masyarakat Jepang. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Miranda, Annisa Puji. 2013. Simbol-Simbol Zen Dalam Shoujin Ryouri Yang Terdapat dalam Katei Ryouri. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada [Online] http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/66967 (Akses pada 10 Oktober 2019).

Simanungkalit, Denny Christian. 2018. Filosofi dan Nilai-nilai Estetika Jepang Pada Kintsugi. Skripsi. Jakarta: Universitas Darma Persada. [Online] <https://repository.unsada.ac.id> (Akses pada 28 September 2020).

Zainullah, Ach. 2016. Ajaran Zen Buddhisme Di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga. [Online] <https://digilib.uin-suka.ac.id> (Akses pada 6 Juni 2020).